**The Relationship between Authorirarian Parenting Style and The Level of Emotional Maturity in Adolescents at Islamic Junior High Schools**

**[Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kematangan Emosi pada Remaja Sekolah Madrasah Tsanawiyah]**

Nur Machillah1), Zaki Nur Fahmawati \*,2)

1)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [zakinurfahmawati@umsida.ac.id](mailto:zakinurfahmawati@umsida.ac.id)

***Abstract****. This study aims to analyze the relationship between authoritarian parenting styles and the level of emotional maturity in adolescents aged 12-15 years, and to identify factors that influence the development of emotional maturity. The study used a quantitative approach with a correlational design. The study population was all students of MTS X with a total of 100 respondents, selected using a saturated sampling technique. Data were collected through an emotional maturity scale and an authoritarian parenting scale. The results of the analysis showed a significant positive relationship between authoritarian parenting styles and adolescent emotional maturity with a correlation coefficient of 0.570 (p <0.01) and aCronbach’s Alpha reliability of 0.745. In addition, another significant relationship was found with a correlation coefficient of 0.494( p<0.01) and a Cronbach’s Alpha of 0.692. These findings indicate that the level of authoritarian parenting styles is related to the level of adolescent emotional maturity.*

***Keywords –*** *emotional maturity; authoritarian parenting style; teenager*

***Abstrak****. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungam antara pola asuh otoriter dan tingkat kemtangan emosi pada remaja usia 12-15 tahun, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTS X dengan total 100 responden, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui skala kematangan emosi dan skala pola asuh otoriter. Hasil analisis menujukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi remaja dengan koefisien korelasi 0,570 (p< 0,01)dan relibilitas Cronbach’s Alpha sebesar 0,745. Selain itu, ditemukan hubungan signifikan lainnya dengan koefisien korelasi 0,494 (p <0,01) dan Cronbach’s Alpha sebesar 0,692. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter berhubungan dengan tingkat kematangan emosi remaja.*

***Kata Kunci –*** *kematangan emosi; pola asuh otoriter; remaja*

# I. Pendahuluan

Pada tahap ini, remaja juga mulai menghadapi tuntutan baru dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka belajar mengambil keputusan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Perubahan-perubahan ini dapat memberikan peluang untuk tumbuh, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama terkait pengelolaan emosi, tekanan sosial, dan pencarian jati diri.[1] Ciri khas masa remaja terlihat pada pertumbuhan fisik yang berlangsung dengan cepat, meningkatnya perhatian terhadap diri sendiri, serta dorongan kuat untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal baru.[2] Hal ini siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikategorikan dalam masa remaja awal, pada usia 12-15 tahun.[3]

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkyta Penelitian ini melibatkan 157 siswa kelas III SMP Negeri 1 Kuta sebagai responden. Mayoritas peserta berusia 14 tahun (44,6%) dan 15 tahun (53,5%), sedangkan hanya 1,9% yang berusia 13 tahun. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kematangan emosi sedang (82,8%), dengan 10,2% memiliki kematangan emosi tinggi dan 7% tergolong rendah. Secara umum, siswa SMP kelas III yang masih dalam fase awal remaja belum mencapai kematangan emosi yang optimal. Pada tahap ini, kondisi emosional remaja cenderung labil dan mudah berubah, sehingga fluktuasi emosi sering kali terjadi.[4]

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu oleh Basuni dan Khairunpada 158 siswa, ditemukan bahwa 39% atau 61 siswa memiliki kematangan emosi rendah, 34% atau 52 siswa memiliki kematangan emosi sedang, dan 16% atau 26 siswa memiliki kematangan emosi tinggi. Secara keseluruhan, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Serang cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah, berdasarkan hasil dari 7 aspek kematangan emosi yang meliputi realitas, prioritas, Meliputi kemampuan untuk memahami tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab, menerima kegagalan, menjalin hubungan emosional, dan mengelola reaksi. [5]

Penelitian awal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kematangan emosi pada remaja usia 13 hingga 18 tahun. Data yang diperoleh dari 15 responden berusia maksimal 15 tahun yang berasal dari wilayah Surabaya, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Porong. Skala kematanagan emosi diukur berdasarkan tujuh aspek, dengan hasil sebagai berikut: kemandirian yang mampu 86,7% sedangkan yang tidak mampu 13,3%, kemampuan menerima kenyataan yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%, kemampuan beradaptasi yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%, kemampuan merespons dengan tepat yang mampu 35,7% sedangkan yang tidak mampu 64,3%, perasaan aman terhadap diri sendiri yang mampu 35,7% sedangkan yang tidak mampu 64,3%, kemampuan untuk memahami dan merasakan orang lain dari sudut padang mereka secara mampu 93,3% sedangkan yang tidak mampu 6,7%, dan kemampuan mengendalikan amarah yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas remaja sudah menunjukkan kemampuan kemandirian dan empati yang relatif baik. Meski demikian, masih terdapat sejumlah remaja yang menghadapi hambatan dalam mengatur emosi mereka, terutama dalam menerima keadaan, menyesuaikan diri, memberikan respons yang tepat, merasa aman, serta mengontrol rasa marah.[6] Kematangan iemosi iyang irendah iakan imenyebabkan irendahnya ikemampuan ikontrol idiri, isehingga imengakibatkan imunculnya iperilaku-perilaku imaladapif iseperti itindakan ikriminal idan ipenyalahgunaan inarkoba.[7] Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung lebih sering menampilkan perilaku agresif. Semakin rendah kemampuan mereka dalam mengelola emosi, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya agresivitas, dan demikian pula sebaliknya..[8]

Remaja ipada iumumnya imemiliki iemosi iyang ikuat, imudah iberubah, idan iseringkali itampak itidak irasional. iOleh ikarena iitu, imereka imemerlukan ipertimbangan iyang imatang idalam imengambil ikeputusan. iDalam iperkembangan iemosi, imengungkapkan ibahwa imasalah imental iemosional ipada iremaja idapat idibagi imenjadi idua ijenis: ieksternalisasi idan iinternalisasi. iMasalah iinternalisasi ibiasanya imuncul idalam ibentuk ikebingungan, ikecemasan, itemperamen imudah iberubah, ipesimisme, ikekhawatiran iberlebihan, ikecenderungan imenarik idiri idari ilingkungan isosial, iserta ikesulitan idalam imenjalin ihubungan idengan iteman isebaya. iSementara iitu, imasalah ieksternalisasi itampak idalam iperilaku imenntang, ikesulitan idalam ipemecahan imasalah, igangguan iperhatian, ihiperaktivitas, idan iseringkali iperilaku iagresif.

Hasil penelitian Lumenta, dkk berabagai permasalahan emosional pada remaja sering kali muncul sebagai dampak dari masalah keluarga atau lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup perceraian orang tua, ketidak harmonisan antara anggota keluarga, dan kondisi serupa lainnya. Permasalahan emosional yang timbul biasanya ditandai dengan perilaku agresif, impulsivitas, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, hilangnya harapan, serta kesulitan dalam mengelola suasana hati.[9] Pada masa remaja, intensitas interaksi sosial meningkat seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional. Peningkatan kompleksitas situasi sosial tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah munculnya perilaku menyimpang. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang kerap terjadi akibat rendahnya kematangan emosi dalam memahami dan merespons berbagai peristiwa. Perilaku semacam ini berpotensi menimbulkan risiko bagi diri remaja maupun bagi lingkungan sekitarnya.

iKematangan iemosi imerupakan isuatu ikondisi iketika iindividu iterus iberupaya imencapai isesuatu ikeadaan iemosi iyang isehat, ibaik isecara iinternal imaupun idalam ihubungan iinterpersonal.[10] iIndividu iyang imatang isecara iemosional imampu iuntuk imengendalikan idan imengarahkan iemosinya, iserta itidak imudah iterpengaruh ioleh irangsangan idari idalam imaupun iluar idirinya. iOleh ikarena iitu, itahap iperkembangan iemosi iyang imatang idapat iditandai idengan iindividu imampu iuntuk isecara isadar imengendalikan iemosinya idan idapat imemandang ipermasalahan isecara iobjektif,dan ibertindak itanpa imerugikan idirinya isendiri iatau iorang ilain. iMenjelaskan ibahwa ikemtangan iemosi idinilai imelalui iusia iindividu, idimana iketika ibertambah iusia imaka iseseorang idalam imengontrol iemosi iindividu imemiliki ipeningkatan i idalam ipengelolaan iemosinya. i

Namun, ikematangan iemosi isering ikali idinilai iberdasarkan iusia, idi imana iseiring ibertambahnya iusia, ikemampuan iseseorang idalam imengelola iemosi ijuga icenderung imeningkat. iNamun idemikian, iusia ibukanlah isatu-satu ipatokan idalam imenentukan itingkat ikematangan iemosi, ikarena iproses ipematangan iemosi imerupakan iproses iperkembangan ikepribadian iyang iberlanjutan imenuju ikestabilan iemosi iyang isehat, ibaik isecara ifisik imaupun idalam irelasi isosial. [11] iNamun iproses ipematangan iemosi imerupakan isuatu ikondisi iatau ikeadaan iuntuk imencapai isuatu itingkat ikematangan idimana ikepribadian isecara iterus imenerus iberupaya imencapai ikeadaan iemosi iyang isehat ibaik isecara ifisik imaupun idalam ihubungan iinterpersonal.

Kematangan iemosi iadalah iseseorang iyang ikemampuannya iuntuk iberpikir idengan icermat idan iobjektif iadalah ibentuk iindikator ikematangan iemosi idiungkapkan ioleh iberbagai iaspek ikematangan iemosi iyang itelah idisimpulkan iberdasarkan isebagai iberikut: i1) iMampu imenerima ikeadaan idiri isendiri imamaupun iorang ilain iseperti iapa iadanya, ikarena ihal iini iindividu iyang itelah imatang isecara iemosional idapat iberpikir isecara ibaik idan iobjektif. i2) iTidak iberpikir isecara iimpulsif i, iyaitu i itidak ibertindak itanpa ipertimbangan iyang imatang.3) imampu imengendalikan idan imengelolah iemosi iserta iekspresi iemosi idengan ibaik. i4) iberfikir iobjektif, isehingga iorang iyang imatang isecara iemosinya iakan ibersikap isabar, ipenuh iperhatian idan imempunyai itoleransi iyang itinggi iterhadap iorang ilain. i5) imemiliki irasa itanggung ijawab iyang ibaik, imampu iberdiri isendiri i, itidak imudah imengalami ifrustasi iserta idapat imenghadapi imasalah idengan ipenuh ipengertian. [12] iSementara iitu, iremaja idikatakan imatang isecara iemosional iapabila imenunjukkan ibeberapa iindikator isebagai iberikut i: i(1) iRemaja itidak imengungkapkan iemosinya idihadapan iorang ilain, itetapi imelainkan imenunggu iwaktu idan isituasi iyang itepat iuntuk imengekspresikannya iemosinya idengan itenang. i(2) imampu imengevaluasi isesuatu isecara ikritis isebelum ibertindak isecara iemosional, isehingga itidak ibertindak isembarangan iseperti ihalnya ianak-anak. i(3) iremaja i imemiliki irespon iemosi iyang istabil, imatang isecara iemosi, iemosinya itidak imudah iberubah-ubah iserta imampu imenjaga ikeseimbangan iemosinya idalam iberbagai isituasi. [13]

Yang idimaksud idengan ikematangan iemosi iadalah i“kemampuan iuntuk imengekspresikan iemosi idan imenyelesaikan iproblem-problem ipribadi itanpa iadanya ikeselarasan iantara igangguan iperasaan iperasaan idan iketidakmampuan iuntuk imempertimbanganknan ipendapat iorang ilain iterhadap ikeinginan-keinginan iindividu isesuai idengan iharapan imasyarakat idan ikemampuan iuntuk imengungkapkan iemosi iyang itepat iyang iberhubungan idengan iorang ilain". iPada ititik iini iada ibanyak imasalah iyang idisebabkan ioleh iketidakstabilan iemosi iatau ikurangnya ikematangan iemosi ipada iremaja, idan ifakta ibahwa imereka isehingga idapat imerugikan idiri isendri idan iorang ilain idisekitarnya. [14] iRemaja imemerlukan ikemampuan ipengendalian iemosi iyang ibaik idalam iproses iperkembangannya, iterutama idalam iberinteraksi idan imemahami ikarakter iguru imaupun iteman isekelasnya. iMengatakan ibahwa iremaja imencapai ikematangan iemosi iapabila imampu i imengelola iperasaannya idengan itepat, imasa iremaja itidak isembarangan imeluapkan iemosi idihadapan iorang ilain, itetapi imenepatkannya isecara itepat idan idengan icara i-cara iyang idapat iditerima ioleh ilingkungan isosial. iSelain iitu, iremaja iyang imatang isecara iemosional ijuga imemberikan ireaksi iemosional iyang istabil, itidak imudah iberubah isuasanan ihati, idan imampu imenjaga ikeseimbangan iperasaan idalam iberbagai isituasi. [15]

Ada ibeberapa ifaktor iyang imempengaruhi ikematangan iemosi iseseorang. iIni itermasuk i: ia) ipola iasuh iorangtua, ikeluarga imerupakan ikelompok isosial ipertama iyang iberinteraksi idengan ianak idan ibelajar imemahami idunia isekitarnya. itempat ibelajar idan itempat ipertama iinteraksi isosial i ikarena ianak imenyatakan idirinya isebagai imahluk isosial. iDari Pengalaman interaksi dalam keluarga turut memengaruhi pola perilaku anak. Selain itu, b)pengalaman traumatis di masa lalu dapat berdampak pada perkembangan emosional seseorang. iPengalaman iini idapat ibersumber idari ilingkungan ikeluarga, iseperti ikekerasan iatau ipenolakan, imaupun ilingkungan idi iluar ikeluarga, iseperti ibullying iatau ikehilangan iorang iyang idicintai. ic) itemperamen, itemperamen imerupakan isuasana ihati iatau ikecenderungan iemosional iyang imenjadi iciri ikehidupan iemosional iseseorang. iPada itahapan itertentu, isetiap iindividu imemiliki irentang iemosi iyang iunik, idan itemperamen imerupakan isifat ibawaan isejak ilahir isebagi ibagian idari ifaktor igenetika iyang imemberikan ipengaruhi ipola ireaksi iemosional isepanjang ikehidupan iseseorang. id) ijenis ikelamin, iperbendaan ijenis ikelamin iberpengaruh iterhadap iperbedaan ikarakteristik iemosional. iHal iini iberkaitan idengan i iperbedaan ihormonal iantara ilaki-laki idan iperempuan, idan iperan ijenis iserta ituntutan isosial imempengaruhi iterhadap iadanya iperbedaan ikarakteristik iemosional idiantara ikeduanya. ie) iusia, ikematangan iemosi iumumnya iberkembang iseiring idengan ipertambahnya iusia. iPertumbuhan ifisiologis, ipengalaman ihidup, iserta ipeningkatan ikemampuan iberpikir ilogis iturut iberkontribusi iterhadap ikemampuan iindividu idalam imengendalikan idan imengekspresikan iemosinya isecara ilebih imatang.[6]

Setiap ikeluarga imemilikiibentuk ihubungan iantara iorang itua idan ianak iyang iberbeda-beda idalam imembangun ikarakter iserta iperkembangan ianak. iHubungan iantara iorang itua idan ianak idapat ididefinikan isebagai ipola iinteraksi iantara ianak idan iorang itua ibisa ijuga idisebut ipola iasuh. iDengan idemikian, ihubungan itersebut imencakup icara iorang itua iberinteraksi, imembimbing, i iserta imendidik ianak idalam ikehidupan isehari-hari. iOleh ikarena iitu, icara iorang itua imembesarkan ianak iakan imempengaruhi idalam ipembentukan ikepribadian,iperilaku, daniperkembangan emosional ipada ianak. [16]

Jika orang tua menggunakan pola pengasuhan yang kurang tepat, perilaku anak cenderung berkembang ke arah yang negatif. Secara umum, cara orang tua mengasuh anak dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola demokratis, otoriter, dan permisif.[17] Pola asuh orang tua merupakan rangkaian perilaku atau sikap yang diterapkan kepada anak secara berkelanjutan dan konsisten sepanjang waktu. Pola ini mencerminkan cara orang tua berinteraksi, membimbing, memberikan aturan, serta menanggapi kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Melalui pola asuh, anak belajar memahami batasan, nilai-nilai, dan cara bersosialisasi dalam lingkungan. Konsistensi dalam pola pengasuhan sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di berbagai tahap kehidupannya.[18] Tentu isaja, Setiap orang tua memiliki strategi pengasuhan yang berbeda dalam menentukan pola asuh yang tepat bagi anak, khususnya selama masa remaja. Pendekatan yang digunakan dalam setiap keluarga bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang, nilai-nilai, budaya, serta berbagai faktor lainnya.

Polaiasuhiotoriterimerupakan lawan dari ipola asuh demokratis,idiimanaiorangituaibiasanya imembuat ipaturan iyang iharus idiikuti itanpa imemberikan ikesempatan iuntuk iberdiskusi, sering ikali idisertai idengan iancaman. Pola asuh ini berfokus ipada ipengawasan iatau ikontrol yangiketat iterhadap ianak untukimenjaminibahwa merekaimematuhiiaturan.iPola iasuh iotoriter idari iorang itua, imerupakan ipendekatan iyang iditerapkan oleh orangitua, dimana iorang itua iyang imenghargai ikontrol iserta ikepatuhan ianak tanpa memberikanibanyak iruangiuntuk ibertanya.[19] Dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi sepenuhnya tanpa memberikan penjelasan maupun ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini biasanya menunjukkan tingkat disiplin dan kepatuhan yang cukup tinggi.[20]

iMendapatkanipemahaman tentangipolaiasuh iotoriter idalam i3 isudut ipandang: ipertama, imengenai ibatasan iperilaku, diimanaiorangitua menerapkan aturaniyangisangatiketatidanimenuntutianak untuk imemenuhiiharapanimereka. Kedua,ianak-anakiyangimencakup iaspek ibatasan iperilaku idimana iorang ituaisangat kakuidan imemaksa anak untukimengikuti ikemauan.iketiga, iperilaku imendukung, ikualitas ihubungan emosional orangituaiantara anak. Pola asuh otoriter dicirikan oleh sikap orang tua yang tegas, sering memberi hukuman, kurang menunjukkan kasih sayang, tidak peka terhadap perasaan anak, memaksa kepatuhan pada aturan, dan membatasi keinginan anak.[21] iPolaiasuhiini idapat imenyebabkan ianak ikurang iberinisiatif, itidak idisiplin, imengalami ikeraguan,idanimudahimerasaicemas.iAnakilaki-lakiiyangidibesarkanidalamilingkunganipolaiasuhiotoriter lebih berisiko imenunjukkan iperilaku iagresif. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter umumnya merasa tidak puas, cemas, dan kurang percaya diri dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka sering kesulitan memulai kegiatan serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Pola asuh ini juga dapat menekan rasa kebebasan, menurunkan inisiatif, dan menghambat kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya..[21]

Umumnya, iterdapat iempat iaspek ipola iasuh iotoriter. iKempat iaspek iini imenggambarkan iaspek-aspek ihubungan idalam ipola iasuh iotoriter iyaitu: i1) iOrang itua imenerapkan ikontrol iyang iketat, imemberikan ibatasan iyang itegas ikepada ianaknya idan imengawasi idengan icermat. i2) iAda ituntutan iuntuk iberperilaku idewasa, idimana ipola iasuh iotoriter imenetapkan istandar iyang isangat itinggi iuntuk ianak-anak imereka. iPermintaan itersebut iharus idipatuhi itanpa ikecuali. i3) iKomunikasi iantara iorang itua idengan ianak, iyaitu ibentuk iyang iditandi ioleh ibentuk ikomunikasi iyang idominan, iyakni ikomunikasi iverbal iyang iintens. i4) iMetode ipengasuhan iatau iperhatian iorang itua iterhadap ianak, iyang imenunjukkan ibahwa ipola iasuh iotoriter icenderung imemiliki iunsur ikehangatan idan iketerlibatan iorang itua idalam ipartisipasi imemecahkan imasalah.[22]

Penelitian iini ibertujuan iuntuk imengetahui iapakah iterdapat ihubungan iantara ipola iasuh iorang itua idan ikematangan iemosi iremaja. iHasil ipenelitian imenunjukkan iadanya ihubungan iyang isignifikan iantara ipola iasuh iorang itua idan ikematangan iemosi iremaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan fokus pada analisis data kuantitatif.[23] Kenapa begitu? Karena orang tua-lah yang pertama kali bertugas membimbing dan mendidik anak, supaya mereka bisa mencapai tingkat kematangan emosi yang maksimal.[24]

Tujuan idalam ipenelitian iini, iuntuk imengetahui ihubungan igaya ipengasuhan iorang itua iotoriter idengan ikematangan emosi i ipada iremaja, iuntuk imenguji ipengaruh ipola iasuh iorang itua iterhadap ipembentukan iidentitas iremaja i(konsep idiri, ipenerimaan idiri, iharga idiri), idan imengidentifikasi ifaktor i– ifaktor iyang iberkontribusi iterhadap iberkembangnya imasalah ikesehatan imental idan ipembentukan iidentitas idi ikalangan iremaja. i iYang iini iketahui idalam ipenelitian iini iyaitu i1) bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja ? i2) ibagaimana pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada remaja? 3) iapakah terdapat hubungan antara antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja i? ikemudian iapa iyang idiharapkan ididalam imelakukan iPenelitian iini iyaitu idiharapkan idapat imanfaat imemperluas ipemahaman itentang i ihubungan iantara ipola iasuh iotoriter idan ikematangan iemosional iserta imenambah iliterlatur iyang iada imengenai idampak ipola iasuh iterhadap iperkembangan iemosional. iDari ipenelitian iini idapat menambah referensi dan memperkuat teori tentang hubungan pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja, memberikan pemahaman bahwa pola asuh berpengaruh langsung terhadap kematangan emosi anak, membantu guru memahami latar belakang emosional siswa berdasarkan pola asuh di rumah, dan manfaat buat remaja yaitu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengelola emosi secara sehat.

# II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.iyang ibertujuan iuntuk imengukur isejauh imana perubahan isatu ivariabel iberhubungan idengan ivariasi ipada isatu iatau ilebih i, iberdasarkan ikoefisien ikorelasi. iDalam ipenelitian iini, ipola iasuh iotoriter iberfungsi isebagai ivariabel iindependen, idan ivariabel ikematangan iemosi ibertindak isebagai ivariabel idependen. iDalam ipenelitian isebelumnya ioleh iKoiriyah iL. Hasil penelitian menujukkan ibeberapa ipoin, iyakni iadanya ihubungan iantara ipola iasuh iorang itua iyang ibersikap iotoriter idengan itingkat ikemandirian iremaja idi idesa iBrakas. iHal iini, idibuktikan imelalui inilai isignifikansi isebesar i0,007 idan inilai ikorelasi i0,243, iyang imengindikasikan ibahwa ihubungan iini ilemah itetapi ipositif. iSelain iitu, iterdapat ihubungan iantara ikematangan iemosi idengan ikemandirian iremaja idi idesa iBrakas idengan inilai isignifikansi isebesar i0,000 idan inilai ikorelasi i0,759, imenunjukkan ibahwa ihubungan iini ikuat idan ipositif. iSaat idiuji isecara ibersamaan, ipola iasuh iotoriter idan ikematangan iemosi ikeduanya iberhubungan idengan ikemandirian iremaja idi iDesa iBrakas. iHasil idari iuji ikorelasi iganda imenunjukkan inilai isignifikansi i0,000 idan ikorelasi i0,597, iyang iberarti ikeduanya imemiliki ihubungan iyang icukup ikuat idan isignifikan iterhadap ikemandirian iremaja. [25]

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian, populasi dapat mencakup individu, kelompok, atau fenomena yang relevan dengan topik yang diteliti. Peneliti memilih populasi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh bisa memberikan gambaran yang akurat dan relevan.[26] Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa MTS X di Sidoarjo, yaitu sebanyak 100 siswa. Sampel penelitian mencakup seluruh anggota populasi tersebut, yakni 100 siswa dari kelas 7, 8, dan 9. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik sampling jenuh ini dilakukan ketika peneliti ingin memastikan bahwa seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi atau fenomena yang terjadi pada populasi secara menyeluruh.Metode sensus biasanya digunakan jika jumlah populasi relatif kecil dan mudah dijangkau, seperti dalam kasus ini, di mana jumlah siswa yang menjadi populasi adalah 100 orang.[27] Dengan menggunakan sampling jenuh, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai variabel yang diteliti, tanpa ada sampling error yang muncul karena keterbatasan jumlah responden. Oleh karena itu, teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena dalam populasi secara detail dan akurat.[28]

iMetode ipengumpulan idata imerupakan iaspek-aspekidalam iinstrumen ipenelitian iyang imenentukan iberhasil ipenelitian. iPeneliti imemilih imetode ipengumpulan iyang iberskala ikarena ilebih ipraktis idan imudah iuntuk idilaksanakan ioleh isubjek idalam iwaktu iyang irelatif isingkat. iTeknik ipengumpulan idata iini iberfokus ipada idua iskala iutama, iyaitu iskala ikematangan iemosi dengan aspek-aspek iuntuk imengevaluasi ikemampuan isiswa idalam imengelola iemosinya yaitu 1)kemandirian, 2) kemampuan menerima kenyataan, 3) kemampuan beradaptasi, 4)kemampuan merespon dengan tepat, 5) merasa aman, 6) kemampuan berempati, dan 7) kemampuan kemampuan menguasai amarah. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi, dengan koefisien korelasi 0,570 dan nilai p < 0,01 koefisien Cronbach's Alpha untuk skala ini adalah 0,745. Sedengakan aspek-aspek skala pola asuh otoriter yaitu 1) Kontrol dari orang tua memberikan pembatasan pada anaknya secara keras dan mengotrol anak dengan ketat. 2) Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang , yaitu orang tua otoriter memiliki tuntutantinggi untuk anak-anaknya. Permintaan harus diikuti tanpa kecuali. 3) Komunikasi antara orang tua dengan anak, yaitu bentuk komunikasi yang terjadi dalam pada pola asuh otoriter yaitu komunikasi verbal yang tinggi. 4) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya serta kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Mengindikasikan bahwa semakin kuat pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi remaja. Selain itu, ditemukan pula hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan koefisien korelasi 0,494 dan nilai p < 0,01 nilai Cronbach’s Alpha pada skala ini sebesar 0,692, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan rendahnya kematangan emosi remaja. [29]

i iSetelah iinformasi iyang idibutuhkan iberhasil idikumpulkan, ipeneliti iakan imelanjutkan idengan imenganalisis idata itersebut. iDalam ianalisis idata iyang iditerapkan iadalah ianalisis idata isecara ikuantitatif iyang imemanfaatkan iuji istatistik. iAnalisis idata iini idilakukan imenggunakan iperangkat ilunak iJASP ifor iWindows.

# III. Hasil dan Pembahasan

1. **Hasil**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1.** Uji Normalitas | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| X | ,071 | 100 | ,200\* | ,986 | 100 | ,403 |
| Y | ,073 | 100 | ,200\* | ,986 | 100 | ,347 |

Data yang diperoleh sebanyak 100 sampel maka uji normalitasnya menggunakan kolmogrov-smirnov sehingga pada variabel X dan Y diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 2.** Korelasi Pearson | | | |
|  | | X | Y |
| X | Pearson Correlation | 1 | ,526\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | ,000 |
| N | 100 | 100 |
| Y | Pearson Correlation | ,526\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 |  |
| N | 100 | 100 |

Diperoleh nilai signifikansi Variabel X sebesar 0,000 < 0,05 terdapat hubungan korelasi yang signifikan sehingga variabel X memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y.

1. **Pembahasan**

iPenelitian iini imelakukan iuji inormalitas untuk memastikan ibahwa idata iyang idipergunakan imemenuhi iperkiraan idistribusi inormal. iPada ipenelitian iini, idata iyang idiperoleh isebanyak i100 isampel ibuat i2 ivariabel, iyaitu ivariebal iX iserta iY i, idiuji imemakai iuji iKolmogorov-Smirnov. iNilai isignifikansi ipada ikedua ivariabel itadi ilebih ibesar iberasal i0,05(0,200>0,05), iyang imenidikasikan ibahwa idata idi ike i2 iterdistribusi inormal. iHal iini iberarti, ibahwa idata iyang idigunakan imemenuhi iasumsi idistribusi inormal, isehingga ianalisis istatistik ilebih ilanjut idapat idilakukan itanpa ikekhawatiran iwacana ipelanggaran iasumsi inormalitas. iSelesainya imemastikan ibahwa idata iterdistribusi inormal, ilangkah iberikutnya iadalah imelakukan iuji ihubungan iuntuk imenguji ikorelasi iantara ivariabel iX idan iY. iDi iuji ihubungan iini, isignifikansi ibuat ivariabel iX idiperoleh isebanyak i0,000. iiNilai isignifikansi ibuat ikorelasi iantara ivariabel iX idan iY iialah i0,000, iyg ilebih ikecil idari i0,05 i(0,000<0,05).

iKematangan iemosi imerujuk ipada ikemampuan iindividu ibuat imemahami, imengelola, idan imengatur iemosi isecaraefektif idalam ibanyak isekali isituasi. iIni imelibatkan iSosialisasi iterhadap iemosi idiri isendiri, ipengaturan iemosi idan ikemampuan ibuat iberempati iterhadap iorang ilain. iPola iasuh iOtoriter iialah ipendekatan ipengasuhan iyg imenekankan ipada ikedisiplinan iyg iketat, ikontrol iyang itinggi, iserta isedikit iketerlibtan ipada iaspek iemosional ianak.

Berdasarkan iyang iakan iterjadi iuji ihubungan iyang idiperoleh, iyaitu iterdapat ihubungan yang isignifikan iantara ivariabel iX i(pola iasuh iotoriter) iserta ivariabel iY i(kematangan iemosi), imenggunakan inilai isignifikansi i0,000 iyang ilebih ikecil idari i0,05, ikita ibisa imenyimpulkan ibahwa iterdapat ikorelasi iyang ierat iantara ikedua ifaktor iini. i iAdalah, iperubahan ipada ipola iasuh iotoriter i(variabel iX) i idapat imempengaruhi ikematangan iemosi i(variabel iY) isecara isignifikan.

Hal iini isejalan imenggunakan ipenelitian iyang iditulis iSilitonga, iJosua, idan iElvinawanty i(2021). iYang iberjudul i“ ikematangan iemosi idipandang i iasal ipola iasuh iotoriter iorang itua ipada isiswa iSMP iTalitakum iMedan”. Yang iakan iterjadi ihipotesis imenunjukan iadanya ihubungna inegatif ipola iasuh iotoriter iserta ikematangan iemosi. Hal iIni menunjukkanibahwa isemakin itinggi itingkat ipola iasuh iotoriter yang diterapkan orang tua, Maka semakinirendah itingkat ikematangan iemosi pada remaja. Sebalikannya, ketika pola asuh otoriter berkurang, kematangan emosi remaja cenderung meningkat. Penelitian iini melibatkan i98 isiswa iSMP iTalitakum iMedan sebagai subjek. iData idikumpulkan imelalui iskala ipengukuran ipola iasuh iotoriter i idan ikematangan iemosi. iHasil i ianalisis imenunjukkan i ikoefisien korelasi isebesar-0,569 iserta inilai isignifikansi i0,000(p i< i0,05). Dengan demikian, dapat idisimpulkan bahwa terdapat ihubungan inegatif iyang isignifikan iantara ipola iasuh iotoriter imenggunakan ikematangan iemosi. Dengan kata lain, dalam pola asuh otoriter, orang tua membuat aturan yang wajib dipatuhi sepenuhnya tanpa memberikan penjelasan atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini umumnya menunjukkan tingkat disiplin dan kepatuhan yang tinggi.[30]

Kontribusi iatau isumbangan iyang idiberikan ivariabel ipola iasuh iotoriter iterhadap ikematangan iemosi iadalah i32,4%, isedangkan isisanya i67,6% iditentukan isang ifaktor ilain, iseperti ikelekatan isafety, ijenis ikelamin, iusia, ilayanan ibimbingan ikelompok, i ipembinaan iasertif, i iserta ilayanan ipenguasaan ikonten idengan iteknik ibermain.

# V. Simpulan

Hasil penelitian terhadap 100 siswa di MTS X Sidoarjo menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan emosi remaja. Akan tetapi dalam penlitian ini ada hambatan pada jumlah subjek yang seharusnya 108 siswa karena siswa ada kendala yang dimana jarang masuk atau tidak hadir dalam jangka waktu penelitian yang dilakukan dalam satu minggu sehingga jumlah yang harus 108 harus dikurangi menjadi 100 siswa. Hasil penelitian ini memperkuat teori tentang kematangan emosi Menurut Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi dipahami sebagai suatu proses dinamis yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana individu berupaya untuk mencapai kondisi emosional yang sehat dan stabil. Proses ini tidak hanya mencakup kemampuan mengelola emosi dalam diri sendiri (intrapersonal), tetapi juga kemampuan mengekspresikan dan menyesuaikan emosi secara tepat dalam interaksi sosial (interpersonal).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran pola asuh dalam pembentukan kematangan emosi remaja. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi: Orang tua, untuk lebih bijak memilih pola pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional sehat. Guru dan konselor sekolah, sebagai dasar memahami latar belakang emosional siswa sebagai bahan koseling dan penguatan pada siswa. Remaja, agar lebih sadar akan pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

# Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak terkait di sekolah yang telah membantu selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian**.**

# Referensi

[1] W. Angelina and T. N. Palupi, “Gambaran Lingkungan Pergaulan Pada Perilaku Perundungan Remaja Di Panti Asuhan Ads, Jakarta Timur,” *… Psikologi Pendidikan Dan …*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2023.

[2] F. A. Imani, A. Kusmawati, and H. Moh. T. Amin, “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media,” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, vol. 2, no. 1, pp. 74–83, 2021.

[3] W. , S. , Rahmawati A., “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial,” 2019.

[4] F. Rizkyta, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali Ni,” *Aesculapius Medical Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 13–19, 2022.

[5] Ayu Pratiwi and Safitri Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMP Islam Ayatra,” *Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 1, pp. 74–81, 2021, doi: 10.37048/kesehatan.v10i1.338.

[6] Lestyaning Putri A, “Hubungan Antara Kematangan EmosiDengan Efikasi Diri Pada Atlet Basket Universitas Muhammadiyah Surakarta,” pp. 1–17, 2015, Accessed: Feb. 17, 2025. [Online]. Available: https://core.ac.uk/download/pdf/148607105.pdf

[7] Handasah Retno, “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA negeri di Kota Malang,” vol. 2, no. 2, pp. 121–133, Dec. 2018.

[8] J. Fernia *et al.*, “Studi tentang Kematangan Emosi Siswa pada Kasus Tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan.”

[9] N. Lumenta Herlina, I. S. Wungouw, and M. Karundeng, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 Sinonsayang,” 2019.

[10] A. Nur Permatasari and K. Diah Ambarwati, “Kematangan Emosional Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, pp. 14875–14888, 2023.

[11] H. D. Putri Eka L, “hubungan anatra kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pembelajaran tatap muka siswa kelas x di MAN 3 Tulungagung,” vol. 9, pp. 24–41, 2023.

[12] N. Hafifah and F. Anggraini, “Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Agresif,” 2022.

[13] N. F. Fitri and B. Adelya, “Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, vol. 2, no. 2, 2017.

[14] N. K. Anjani and F. Farida Tantiani, “PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA DAN REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN,” *Jurnal Flourishing*, vol. 1, no. 6, pp. 474–481, 2021, doi: 10.17977/10.17977/um070v1i62021p474-481.

[15] R. Fitri, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja.”

[16] Q. Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” 2017.

[17] P. Puspita Sari and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” 2020.

[18] K. Halong, K. Balangan, R. Adawiah, D. Program, S. Ppkn, and F. Ulm Banjarmasin, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak:  (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan),” 2017. Accessed: Feb. 17, 2025. [Online]. Available: https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf

[19] Rohmatun, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang,” 2014.

[20] F. Widya Saputra and M. Turhan Yani, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak.”

[21] S. Yapapalin, R. Wondal, and B. Alhadad, “Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.33387/cp.v3i1.2111.

[22] S. A. Firdaus and E. R. Kustanti, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang,” 2019.

[23] N. Lumenta Herlina, I. S. Wungouw, and M. Karundeng, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 SINONSAYANG,” 2019.

[24] I. T. Gudban and T. Susilarini, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kontrol Diri Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Denagan Orang Tua Tunggal (Singel Parent) Di SMAN 93 Jakarta,” *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.

[25] Koiriyah Lailatul, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Kematangan Emosi Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Desa Brakas,” 2022.

[26] K. Wirnawa and P. Sukma Dewi, “Efektivitas Media Pembelajaran Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 1 Gedongtataan Di Era Pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR*, vol. 3, no. 2, pp. 109–113, 2022.

[27] M. Amini, M. D. Mayangsari, D. Rika, and V. Zwagery, “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Komitmen Tugas Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi The Relationship Between1self6directed Learning And Task Commitment Among Psychology Student,” 2019.

[28] S. N. Azizah, B. Permatasari, and E. Suwarni, “Pengaruh Penerapan Absensi Fingerprint Terhadap Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara Pada Bagian Pengadaan Barang/Jasa Sekretariat Kota Bandar Lampung,” *SMART: Strategy of Management and Accounting through Research and Technology*, vol. 2, no. 1, pp. 67–77, 2022.

[29] L. Koiriyah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Kematangan Emosi Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Desa Brakas,” *Skripsi*, vol. 33, no. 1, pp. 1–12, 2022.

[30] V. Marsha, L. Silitonga, F. Josua, and R. Elvinawanty, “Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan,” *Psyche 165 Journal*, vol. 14, no. 02, 2021.

***Conﬂict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or ﬁnancial relationships that could be construed as a potential conﬂict of interest.*